

# BAB 1

## PANDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persekolahan yang mengakar ungkapan sudah cukup lama kita dengar, khususnya bagi para penonton pelatihan. Persekolahan yang mengakar, itulah makna artikulasi yang bebas. Pentingnya sekolah dalam mendasar Individu Jahiliyyah menyerupai binatang yang tubuhnya menyerupai individu yang mati (sia-sia). Beberapa pelajaran ketat juga mengharuskan orang untuk belajar, meskipun dalam Islam wajib bagi setiap orang, semua jenis orang, untuk terus membaca demi kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan cara pandang yang penting untuk membentuk suatu zaman yang siap menggantikan zaman yang lebih mapan dalam membangun apa yang akan datang. Dengan cara ini, pendidikan berperan dalam memadukan kemampuan-kemampuan baru agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkuasa. Sekolah merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan setiap individu. Kebutuhan yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Karena pelatihan merupakan kebutuhan bagi

---

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Penuntut Ilmu Pengetahuan dan Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), Hal. 3-4.

setiap orang untuk mengembangkan sifat, potensi dan bakatnya. Pelatihan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak sadar menjadi berwawasan luas, dari tidak adanya pemahaman menjadi pemahaman. Faktanya, sekolah membentuk fisik dan mendalam menjadi utuh. Seperti halnya pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Sistem Persekolahan Negeri (Sisdiknas) Peraturan Republik Indonesia No. tanggal 20. Tahun 2003 Bagian II Pasal 3 menyatakan: “Pelatihan kemampuan masyarakat untuk menumbuhkan pribadi kemajuan negara untuk mengajarkan eksistensi negara, berencana untuk membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang menerima dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berkuasa, mempunyai pribadi yang terhormat, berakal sehat, berpendidikan, cakap, imajinatif, bebas, dan penduduknya berdasarkan suara serta dapat diandalkan”.

Krisis dunia maya di zaman serba komputerisasi yang saat ini menimpa generasi muda Indonesia merupakan dampak dari menguapnya nilai-nilai luhur dan mendalam yang menjadi landasan bagi seseorang untuk menata kehidupannya dengan penuh kepercayaan dan kesungguhan. Anak-anak Indonesia sepertinya terlalu terbebani oleh khayalan dan pancaran kehidupan biasa yang keluar jalur sehingga tidak menempatkan sifat-sifat

dunia lain sebagai tujuan luar biasa dalam kehidupan bersama yang keluar jalur sehingga tidak menempatkan sifat-sifat yang mendalam sebagai tujuan yang luar biasa. sepanjang kehidupan sehari-hari. Sejujurnya, kualitas dunia lain adalah alasan utama untuk menjaga kepercayaan diri yang mendalam disertai dengan pengabdian sosial dan orang lain. Para pakar Pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk mengisi otak siswa dengan berbagai macam informasi yang belum mereka ketahui, namun untuk mendidik etika dan semangat mereka, menanamkan rasa pantang menyerah (Fadillah), membiasakan mereka dengan sopan santun yang tinggi, Kesesuaian antara ucapan dan hati dengan Perbuatan kejujuran, dapat dipercaya dan mampu memperluas pembinaan dan kejujuran kepribadian setiap anak Indonesia.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan banyaknya kasus demonstrasi kriminal dan pelanggaran standar yang dilakukan oleh generasi muda di Indonesia. Sebagai negara yang mempunyai keragaman sosial dan ketat, Indonesia mempunyai pemikiran pendidikan karakter

---

<sup>2</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 42-43.

yang beragam. Salah satu gagasan pelatihan karakter yang sangat menonjol di Indonesia adalah gagasan sekolah karakter menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara. Gagasan ini merupakan konsekuensi dari pertimbangan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pelatihan Publik Indonesia. Meskipun demikian, meskipun gagasan pelatihan karakter telah dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia, namun belum banyak dilakukan eksplorasi untuk melihat relevansi gagasan ini dengan pendidikan karakter dalam Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter sangatlah penting dan esensial. Karakter adalah keajaiban kehidupan yang memisahkan manusia dari makhluk. Orang yang tidak berkarakter adalah orang yang sudah menjadi “makhluk”. Individu yang mempunyai pribadi yang kokoh dan hebat baik secara mandiri maupun sosial adalah orang-orang yang mempunyai etika, etika, dan kebiasaan yang baik. Mengingat pentingnya karakter, lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkannya melalui pengalaman pendidikan. Penguatan pelatihan karakter dalam situasi yang sedang berlangsung sangat dapat diterapkan untuk mengatasi darurat etika yang saat ini terjadi di Indonesia. Terlepas dari apakah kita hanya

---

<sup>3</sup> Fuad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2017), Hal. 34-45.

memilikinya, saat ini ada keadaan darurat yang nyata dan menegangkan di mata publik termasuk harta benda kita yang paling penting, khususnya anak-anak. Keadaan darurat ini mencakup, antara lain, meningkatnya kecerobohan Pergaulan seksual Bebas,<sup>4</sup> , meningkatnya laju kebrutalan terhadap anak-anak dan remaja, perbuatan salah terhadap teman, perampokan remaja, kecenderungan untuk berbuat curang, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, penyerangan, perampokan dan pemusnahan orang lain. properti telah berubah menimbulkan adanya perbuatan curang. Cara berperilaku orang dewasa juga setara dengan tiga uang tunai, puas dengan pergaulan dan kebrutalan atau perkelahian, meluasnya cara berperilaku yang merosot, dan ketidaksetiaan dalam kondisi darurat.<sup>5</sup>

Yayasan pendidikan baik sekolah atau madrasah, keluarga dan kondisi sosial hendaknya menjadi contoh yang baik bagi interaksi belajar dan pelatihan siswa, karena praktik mengajar pada semua tingkatan pendidikan bukan sekedar pengembangan cara pandang atau pemikiran siswa saja. serta kemajuan pemikiran siswa. Pengembangan pribadi yang baik, jujur, dan cakap. Persekolahan Akhlak Al-karimah merupakan salah satu

---

<sup>4</sup> <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan.com>, (Diakses Pada Tanggal Hari Kamis, 01 Desember 2022, Jam 09:15 WIB).

<sup>5</sup> Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), Hal. 39-40.

bentuk pembinaan akhlak siswa pada saat belajar di perguruan tinggi yang sudah lama tidak mendapat perhatian serius dalam pola pikir tersebut di Indonesia, padahal masih banyak mata pelajaran yang ketat dan etika yang hanya sekedar untuk informasi dan tidak dibor sebaik yang diharapkan.<sup>6</sup>

Penggunaan Atribut sesuai tujuan Pendidikan Umum tentunya tidak lepas dari kenyataan yang terjadi di ranah publik, khususnya generasi muda. Tentu saja, banyak zaman saat ini sedang menghadapi kerusakan moral dan moral. Dalam buku David Callahan yang berjudul “*The Way of Life Of The Trickery*”, dikatakan bahwa saat ini darurat etika atau darurat cara berperilaku manusia sedang gencar-gencarnya. Negara-negara adidaya yang mengendalikan dunia, khususnya negara-negara besar seperti Amerika Serikat, sedang menghadapi berbagai masalah moral manusia, misalnya kecerobohan remaja, prostitusi liar berbasis web, pemerasan berbasis internet yang tidak terkendali, perampokan yang mendorong orang untuk meninggal dunia, perilaku tidak senonoh dan pornografi, meluasnya penggunaan narkoba. , kebiadaban di rumah. langkah-langkah, penyalahgunaan anak muda yang berhati dingin, hutan belantara yang tiada henti, dan

---

<sup>6</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), Hal. 01.

keadilan telah direnggut oleh individu-individu yang kurang ajar.<sup>7</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Mutu adalah ruh dalam mendidik. Alasan untuk menunjukkan etika adalah untuk mendorong kemajuan kehidupan generasi muda secara sejati dan intelektual dari kodrat normalnya menuju peradaban dalam kodratnya secara keseluruhan. Contohnya; Mengenai individu yang lebih mapan, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbagai hal yang mendidik kebajikan. Pokok dan tujuan pendidikan karakter terbentang mulai kehidupannya. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, dikenal sebagai penggagas dan penonton fundamental Pendidikan Orang Indonesia yang utama. Selain sosok Ki Hadjar Dewantara saat ini, tiga pepatah beliau yang luar biasa nampaknya siap menjadi titik tolak penopang hasil seorang pendidik dalam menyelesaikan pendidikan karakter di Indonesia, yakni: *“Ing Ngarsa Sung Tuludha, Ing Madya Mangan Karsa, Tut Wuri Handayani”* yang memiliki makna Ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan yang baik (teladan yang sejati), ketika berada di belakang harus mampu memberdayakan individu dan kelompok yang

---

<sup>7</sup> M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spritual Manusia Modernis*, (Prenada Media, 2020), Hal. 12-13.

dipimpinnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pentingnya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dengan judul **“Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah Tersebut Memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana Relevansi konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter dalam Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengkaji Konsep Pendidikan Budi Pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Karakter Dalam Islam serta Relevansi antara keduanya. Adapun tujuan khusus

---

<sup>8</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam”, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (17 Desember 2015): 172, doi: <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1852>, (Diakses Pada Tanggal Hari Rabu, 10 November 2022, Jam 08:15 WIB), Hal. 172.



dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam.
3. Untuk Mengetahui Relevansi antara Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Karakter Dalam Islam.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi karya ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya kebaikan dalam bidang pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis diharapkan para pembaca dapat memahami mengenai penjelasan Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam

Islam. Serta diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka penulis mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan** terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori** terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**BAB III Metode Penelitian** terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, sumber dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

**BAB IV Pembahasan Dan Analisis** Terdiri Dari Obyek Penelitian Meliputi; Biografi Ki Hajar Dewantara, Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara, Latar Belakang Pendidikan Ki Hajar Dewantara,

Riwayat Perjuangan Ki Hajar Dewantara, Karya-Karya Ki Hajar Dewantara, Deskripsi Data Penelitian Meliputi; Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam, Analisis Data Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V Penutup** Terdiri Dari Kesimpulan Dan Saran Dari Penelitian Penulis Lakukan

